

**INTERAKSI DALAM KELUARGA DAN UPAYA PENANGGULANGAN
REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA SAMBUEJA KECAMATAN
SIMBANG KABUPATEN MAROS**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Sosiologi (S. Sos) Pada Jurusan/Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

ALAUDDIN
M A K A S S A R

SAMSURIADI
NIM : 30400111031

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **“Interaksi Dalam Keluarga dan Upaya Penanggulangan Problematika Remaja Putus Sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”** yang disusun oleh saudara **SAMSURIADI NIM: 30400111031**, mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan telah dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu tanggal 20 januari 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) tanpa (dengan beberapa) perbaikan.

Makassar, 08 April 2016

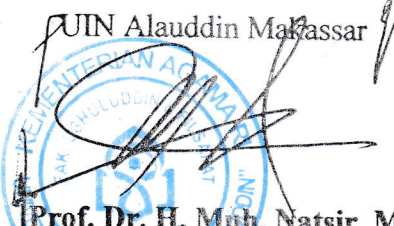
DAFTAR PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dewi Anggriani, S.Sos, M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi.	(.....)
Munaqisy II	: Asrul Muslim S.Ag, M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Indo Santalia M. Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Ridha, S. Ag, MA	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 195907041989031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kami haturkan kepada Sang Maha Suci penguasa segala siang dan malam yaitu Allah Swt. kepada-Nya penyusun pasrahkan hidup dan semua yang penulis miliki, sebagaimana langit dan bumi satu drajatpun tak pernah berpaling. Sebab, penyusun berharap menjadi muslim sejati yang senantiasa menapak jalan lurus yang dirahmati. Sholawat dan salam telah menjadi syafa'at hanya teruntuk manusia satu-satunya pembawa rahmat bagi seluruh alam yaitu Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang menjadikan hidayahnya sebagai petunjuk serta berjalan di atas syari'atnya hingga hari kiamat. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang turut andil dalam memberikan support sehingga menjadi nilai tersendiri atas rampungnya karya ini, terkhusus kepada;

1. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar dan Segenap Pembantu Rektor yang dengan kebijaksanaannya, sehingga penyusun merasa diri sebagai warga kampus insan akademisi.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta segenap jajarannya yang telah memberikan kemudahan serta fasilitas dalam hal penyusunan skripsi ini.
3. Orang tua penyusun yang tercinta, Ayahanda dan Ibunda Badolla dan Koboria yang karena segala curahan kasih sayang serta segenap

perhatiannya kepada penyusun sejak dari kandungan hingga waktu yang tak tentu, penyusun tak sanggup tuk membalasnya sampai kapanpun.

4. Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag, dan Bapak Muh. Ridha, S.Hi, MA, masing-masing selaku pembimbing penyusun, yang senantiasa menyisihkan sebagian waktunya untuk efektifitas penyusunan skripsi tersebut.
5. Ketua Jurusan/prodi Sosiologi Agama Wahyuni, S. Sos, M. Si dan Sekertaris Jurusan Dewi Anggariani S. Sos, M. Si atas bimbingan arahan dan kesabarannya dalam mengarahkan penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan semua program yang telah direncanakan.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama.

Akhirnya, lebih dari segala kemuliaan, penyusun panjatkan kepada Ilahi Rabbi Allah swt yang senantiasa membimbing jalan hidup ini untuk meraih segala kebaikan dan kepada-Nyalah penyusun sandarkan segala pengharapan.Semoga dapat bermanfaat baik terhadap pribadi penyusun terlebih kepada khalayak banyak dan menjadi suatu amalan jariyah yang tak ternilai harganya.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Penyusun,

Samsuriadi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Interaksi Dalam Keluarga	13
B. Konsep Keluarga	28
C. Cara Mendidik Anak Dalam Islam	35
D. Kemiskinan.	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Sumber Data.	43
D. Teknik Pengumpulan Data.	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Desa Sambueja Kec. Simbang Kab. Maros.....	47
B. Faktor Penyebab Timbulnya Remaja Putus Sekolah	55

C. Interaksi Dalam Keluarga Remaja Putus Sekolah	63
D. Upaya Penanggulangan Remaja Putus Sekolah.	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi dan Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah, Jarak dan Waktu Tempuh Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	49
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	50
Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	51
Tabel 4. Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	52
Tabel 5. Jumlah penduduk yang putus sekolah (Usia 6-20 Tahun) Sambueja di Desa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	53

ABSTRAK

Nama : Samsuriadi

Nim : 3040011031

Jurusan/prodi : Sosiologi Agama

Judul : Interaksi Dalam Keluarga dan Upaya Penanggulangan Remaja Putus Sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Skripsi ini membahas tentang bagaimana Interaksi Dalam Keluarga dan Upaya Penanggulangan Remaja Putus Sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Pokok masalah tersebut akhirnya memunculkan sub masalah dari peneliti tentang: 1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya remaja putus sekolah? 2. Bagaimana interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah? 3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam rangka penanggulangan remaja putus sekolah?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja putus sekolah diantaranya faktor ekonomi, kurangnya motivasi orang tua, lingkungan, geografis dan menikah mudah. Dalam interaksi keluarga remaja putus sekolah mengalami perubahan baik dari segi komunikasi maupun perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Adapun upaya penanggulangan remaja putus sekolah dalam keluarga diantaranya; tidak membiarkan anak kerja mencari uang, memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai pendidikan. Upaya menanggulangi remaja putus sekolah dalam masyarakat dengan memberikan motivasi kepada anak yang malas sekolah dan mengontrol perilaku menyimpang dalam masyarakat, sedangkan upaya pemerintah yaitu; pengadaan dana BOS, wajib belajar 9 tahun dan program sekolah terbuka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup dengan sesamanya. Dalam kehidupan manusia terjadi proses interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an surah Ash-shaffaat ayat:102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِنِّىٓ اَرَىۡ فِى الْمَنَامِ اَنِّىٓ اَذْنَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىۡ ۚ قَالَ
يَتَابَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahannya:

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat di atas adalah salah satu contoh interaksi dalam keluarga antara orang tua dan anak, percakapan antara Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail mengenai mimpi yang dialami ayahnya yang mendapat perintah dari Allah swt untuk menyembelihnya, dalam percakapan tersebut terdapat sebuah hubungan dalam bentuk komunikasi antara individu dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Proses saling mempengaruhi antara individu dengan individu lainnya melibatkan unsur-unsur yang dianggap baik dan buruk. Berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa yang akan datang dapat menentukan tingkah laku seseorang (baik atau buruk). Tingkah laku merupakan gambaran dari ahlak seseorang. Dalam pandangan Islam ahlak sangat erat hubungannya dengan watak dan sikap mental seseorang yang dapat dirasakan melalui wujud perbuatan dalam lingkungan keluarga¹. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"².

Ayat di atas adalah contoh orang tua mendidik anak dengan baik dan benar agar seorang anak mempunyai akhlak yang baik. Anak adalah penerus generasi dalam keluarga, sejak dini anak harus diberikan pendidikan ahlak berupa latihan dan kesanggupan mengendalikan diri dan kesadaran, agar dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Keluarga didefinisikan sebagai hasil proses sosialisasi primer,

¹ Hartono.<http://www.blackwellsynergry.com/full>. (8 desember 2014)

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1984), h. 654

bagi seorang anak di mana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat (struktur sosial) yang lebih luas (Morgan dalam Slamet Raharjo)³ sementara menurut Hildred Geertz, keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai moral etika dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi⁴. Dalam konteks ini, Balson menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, emosi dan keterampilan dikembangkan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, namun tergantung pada pola interaksi dalam keluarga tersebut.

Interaksi antara anak dan orang tua sangat penting di dalam sebuah kehidupan masyarakat terutama pada keluarga karena interaksi adalah masalah kebiasaan, artinya hubungan dalam bentuk berkomunikasi antara orang tua dan anak harus dipelihara terus sejak anak masih kecil sampai mereka remaja, bahkan sampai mereka dewasa⁵. Dalam Al-Quran dijelaskan cara berkomunikasi harus lemah lembut, Allah berfirman dalam QS Taha ayat: 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahannya:

43: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

³ Hartono. <http://www.blackwellsynergy.com/full>. (8 desember 2014)

⁴ Geertz Hildred, *Keluarga Jawa* (Jakarta pers, 1992), h. 67-68.

⁵ Balson. <http://www.blackwellsynergy.com/id/full>. (8 desember 2014)

44: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut⁶.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkataan yang lembut berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati dan selalu memberi perhatian terhadap anak.

Biasanya orang tua terlena akan pekerjaannya atau karirnya. Kegagalan interaksi dapat terjadi bila orang tua tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosiologis anak. Sejatinya orang tua harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Wujud yang nyata dari hal itu diberikan dalam bentuk kasih sayang yang memberi anak rasa nyaman, rasa diterima serta rasa diakui keberadaannya. Dengan demikian interaksi sosial yang pertama kali dirasakan anak adalah perlakuan dan kasih sayang dari ke dua orang tuanya, terutama dari ibunya. Hubungan yang terjadi dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi.

Terjadinya interaksi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak, sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 480

mengenai orang tuanya⁷. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa orang tua seharusnya mendidik anak dengan baik yang sesuai dengan perintah Allah, Allah berfirman dalam Qs Ibrahim ayat: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ۝

Terjemahannya:

40: ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan sholat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku⁸.

Dari ayat di atas bahwa orang tua harus mendidik anak dengan baik. Pola perilaku yang menyebabkan problematika terdapat pada diri remaja itu sendiri, pola asuh orang tua, keadaan lingkungan yang buruk, dan keadaan ekonomi. Kegagalan hubungan pada pendidikan anak dalam keluarga, mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah remaja, baik masalah biologis, psikologis maupun yang sifatnya sosiologis. Tanpa upaya penanggulangan yang intensif, masalah remaja tersebut dapat bermuara pada kenakalan remaja yang menjadi ancaman kehancuran umat di masa yang akan datang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mengantarkan kita ke dalam era globalisasi dan informasi⁹.

Pendidikan merupakan keharusan mutlak pada manusia atau pendidikan itu merupakan gejala yang layak dan sepatutnya ada pada manusia. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah upaya sadar

⁷ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Agnkasa, 1991), h.226-227.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 386

⁹ Muhammad Kurdi, *Jurnal Tabligq Media Pengkajian Da'wah dan Komunikasi Islam* (Makassar: Fakultas Da'wah IAIN Alauddin Makassar, 2005),h. 63

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, bangsa dan Negara¹⁰.

Hurlok mengatakan secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketidak siapan orang tua menerima perilaku anak yang cepat berubah dan pola pendidikan orang tua masih gaya lama menciptakan ruang yang sangat membahayakan¹¹.

Problematika remaja sangat sulit dan mustahil untuk dihapuskan atau ditiadakan sama sekali, yang memungkinkan hanya mengurangi tingkat masalah dalam batas yang wajar. Batas yang wajar di sini tidak bermaksud pada tingkat kriminal sebagai delik yang diatur dalam KUHP. Problematika remaja tidak hanya terletak pada diri remaja akan tetapi disebabkan oleh, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah¹².

Problematika remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama didikan orang tua. Pola didik orang tua yang keras akan membentuk kepribadian yang keras.. Problematika remaja di desa Sambueja adalah ada beberapa anak remaja yang putus sekolah, jika dilihat dari segi ekonomi ada beberapa yang mampu dari ekonomi dan ada pula kurang mampu dari segi ekonomi¹³. Peneliti di sini akan meneliti bagaimana

¹⁰ Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2013 Tentang SISDIKNAS

¹¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja* (cet, 2; Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 30

¹² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h. 27

¹³ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1979), h. 7

pola interaksi dalam keluarga sebagai upaya penanggulangan problematika remaja putus sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dilakukan di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, adapun judul skripsi ini adalah **“Interaksi dalam keluarga dan upaya penanggulangan problematika remaja putus sekolah”**

2. Deskripsi Fokus

Demi menghindari kesalah-pahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penyusun akan memeparkan beberapa pengertian mengenai judul penelitian ini. Antara lain:

a. Interaksi

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia¹⁴.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (cet, 34; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 61.

b. Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan¹⁵.

c. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* sebenarnya memiliki makna mengenai masa remaja yaitu: mencakup kematangan mental, emosi dan fisik.¹⁶ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

d. Putus sekolah

Putus sekolah adalah anak yang berada pada usia sekolah, tetapi tidak tamat melanjutkan pendidikannya pada jenjang selanjutnya atau tidak melanjutkan pendidikannya hingga memperoleh ijazah atau tanda tamat belajar¹⁷. Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak yang sementara melakukan proses pendidikan akan tetapi tidak tamat atau tidak mendapatkan ijazah dan surat tanda tamat belajar (STTB) di sekolah tersebut.

Interaksi dalam keluarga sebagai upaya penanggulangan remaja putus sekolah yang dimaksud penulis di sini adalah bentuk interaksi dalam keluarga yang dapat menyebabkan putus sekolah sehingga remaja tidak dapat lagi melanjutkan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (cet, 1; Jakarta: rineka cipta, 2004), h. 16.

¹⁶ Ahmad Afiif, *Mengapa Kami Nakal* (Makassar: Alauddin Univercity press, 2012), h. 31.

¹⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71.

pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta mencari cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga dan mengubah pola interaksi dalam keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya remaja putus sekolah di desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah di desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros ?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dalam rangka penanggulangan remaja putus sekolah ?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul peneliti disini mengambil beberapa literature yang ditemukan yaitu buku yang berjudul “*sosiologi pendidikan*” ditulis oleh Moh. Padil Triyo Supriyatno (Malang: UIN-Maliki press. Cet. II 2010) yang membahas tentang

hubungan orang tua-anak, fungsi dan peranan orang tua dalam pendidikan anak. Dalam buku ini menjelaskan bentuk interaksi dalam keluarga dan cara mendidik anak yang baik, serta peranan dan fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak serta buku yang berjudul *“teori sosiologi modern”* ditulis oleh George Ritzer-Douglas. G. Goodman (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2003) dalam buku ini membahas tentang interaksionisme simbolik, teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan manusia. Dalam interaksi sosial, manusia secara simbol mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat.

Selanjutnya penelitian UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah dengan judul *“Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Murid Sekolah Dasar Cambayya III di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar”*, ditulis oleh Abdul Rauf pada tahun 2005. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab putus sekolah putus sekolah serta bagaimana cara menganggulangnya permasalahan tersebut. Kemudian hasil penelitian Alimuddin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2008 yang berjudul *“Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Remaja Melanjutkan Pendidikan di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”*. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan dan cara untuk mengatasi serta menanggulangi problematika yang terjadi. Terakhir hasil penelitian Harmiati Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAN Alauddin

Makassar tahun 2008 yang berjudul *“Pola Komunikasi Dalam Keluarga dan Kaitannya Dengan Penanggulangan Problematika Remaja di Desa Malela Kabupaten Luwu”* dalam skripsi ini peneliti membahas tentang komunikasi dalam keluarga serta faktor-faktor penyebab timbul dan berkembangnya kenakalan remaja.

Menyadari bahwa begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, maka penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelusuran mengenai pola-pola interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah serta cara untuk mengurangi remaja putus sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab remaja putus sekolah.
- c. Menemukan upaya dalam penanggulangan remaja yang putus sekolah.

2. Kegunaan penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Menjadi salah satu kontribusi akademis bagi di universitas.

- 2) Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan yang dapat dijadikan bahan penelitian yang akan datang.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Sambueja terhadap interaksi keluarga remaja yang putus sekolah.

- 2) Bagi instansi terkait

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada pemerintahan Desa Sambueja, terkait masalah yang akan diteliti.

- 3) Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pemerintah Kabupaten Maros mengenai masalah remaja putus sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Interaksi dalam keluarga

1. Pengertian

Interaksi berasal dari bahasa Inggris (interaction) yang berarti pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi. Interaksi merupakan dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kata lain, interaksi berarti suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lain.¹ Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Bertemunya orang perorangan secara fisik saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Oleh karena itu interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial.

¹E. Jusuf Nusyriwan, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), h. 192.

Interaksi juga didefinisikan sebagai pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain.²

Ada beberapa pengertian interaksi sosial menurut para ahli sebagai berikut:

Homans, sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman, Ali M, dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” mendefenisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Sedangkan interaksi sosial menurut Shaw sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman, Ali M, dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.³

Thibaut dan Kelley sebagaimana yang dikutip oleh Basrowi, dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi dan Pendidikan” mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

² Budiono. *Kamus ilmiah Populer Internasional*.(Alumni Surabaya, 2005), h. 256.

³ Sudirman, Ali M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 87.

Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.⁴

Menurut Bonner sebagaimana yang dikutip oleh Dirdjosiswo dan Seodjono, dalam bukunya “Asas-Asas Sosiologi” interaksi sosial adalah merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.⁵

Interaksionisme simbolis yang di ketengahkan Blummer sebagaimana yang dikutip oleh Margaret M. Poloma, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Kontenporer mengandung sejumlah “root images” atau ide-ide dasar, yang diringkas sebagai berikut:

1. Mastarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial*.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya batuk untuk

⁴Basrowi, *Sosiologi dan Pendidikan* (Jakarta: Genta Ghalia Indonesia, 2008), h. 17.

⁵Dirdjosiswo dan Seodjono, *Asas-Asas Sosiologi* (Bandung: Armico, 1985), h. 58.

membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tidakan”.

3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas: (a) obyek fisik, seperti, meja, tanaman, atau mobil; (b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman; dan (c) obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blummer membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik apat dilihat dalam perlakuan yang berbeda.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seseorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta

tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari: cara bertindak tertentu.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi; “organisasi sosial dari tindakan-tindakan berbagai manusia”

George H Mead memiliki pendapat sendiri, dalam proses interaksi sosial manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.⁶

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolis. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol

⁶George Ritzer-Douglas.G. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2003), h. 294.

konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya.⁷

Interaksi sosial dimulai pada saat dua orang bertemu, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan saling berbicara, atau bahkan saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu adalah bentuk-bentuk interaksi sosial, meskipun orang-orang yang bertemu muka itu tidak saling bicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan disebabkan oleh bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan lain sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian tindakan apa yang akan dilakukan.

Dengan demikian, menurut sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: jumlah pelaku dua orang atau lebih, adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan symbol atau lambing, adanya suatu dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dan adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari interaksi tersebut.⁸

Syarat terjadinya interaksi sosial karena adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula

⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 258.

⁸Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h. 52.

bersifat langsung maupun tidak langsung. sedangkan komunikasi, yaitu seseorang memberi arti kepada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh).⁹ Namun, kontak sosial tidak hanya secara harfiah bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila ada kontak langsung dengan cara berbicara, jabat tangan, tersenyum dan sebagainya. Kontak sekunder terjadi dengan perantara misalnya melalui telepon, radio, tv dan sebagainya.¹⁰

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) kontak antar individu
- 2) kontak antar individu dengan kelompok
- 3) kontak kelompok antar kelompok.

Sedangkan komunikasi mempunyai pengertian hubungan timbal balik antar sesama manusia,¹¹ atau juga proses memberikan taksiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan

⁹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: pt. raja grafindo persada, 1990), h. 59.

¹⁰ Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 53.

¹¹Budiono. MA. *Kamus Ilmiah Populer Internasional* h. 327.

apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.¹²

Ada lima unsur pokok dalam komunikasi, kelima unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, yaitu orang yang mempunyai pesan, perasaan atau fikiran kepada pihak lain.
2. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran atau fikiran kepada pihak lain.
3. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, pesan dapat berupa informasi, intruksi dan perasaan.
4. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi adapat berupa tulisan, lisan, gambar dan film.
5. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadinya pada komunikasi, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

¹² Soejono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 60-61.

Berlangsungnya suatu proses didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, faktor identifikasi dan simpati. Imitasi adalah proses atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain baik sikap, perbuatan, penampilan dan gaya hidup. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan individu lain sehingga orang yang diberi sugesti itu melaksanakan apa yang disugestikan tanpa sikap kritis dan rasional. Identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama (identik) dengan yang ditirunya. Proses identifikasi erat kaitannya dengan imitasi. Simpati adalah proses kejiwaan seorang individu yang merasa tertarik dengan individu lain atau kelompok lain karena sikap, penampilan, atau perbuatannya. Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan individu pada individu lain sehingga orang yang diberikan motivasi melaksanakannya secara kritis, rasional, dan tanggung jawab. Empati adalah proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka.¹³

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflik*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*); dan ini berarti kedua belah pihak belum

¹³ Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 53.

tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi, ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.

Gillin dan Gillin sebagaimana yang dikutip oleh Soejono soekanto, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial.¹⁴

1. Proses-proses yang asosiatif

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah usaha bersama-sama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu beberapa tujuan bersama-sama. Ada beberapa bentuk kerja sama (*cooperation*):

- 1) *Gotong royong atau kerja bakti*
- 2) *Bargaining* adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, ekonomi, hukum maupun militer.
- 3) *Co-optation* adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
- 4) *Coalition* yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama kemudian melakukan kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.
- 5) *Joint-venture* yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang-bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.¹⁵

b. Akomodasi (*accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai

¹⁴Soejono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 64.

¹⁵H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group 2006), h. 58-60.

suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.¹⁶

Akomodasi jelas akan meredakan konflik dan menghentikan proses sosial yang disosiatif ini dengan suatu interaksi yang sedikit banyak bersifat damai. Akomodasi akan meredakan pertentangan, dan sikap yang lebih bersahabat mungkin saja timbul dari interaksi yang bersifat damai ini. Proses akomodasi memang akan berpengaruh besar pada sikap dan perilaku orang.

Akomodasi muncul dalam bentuk yang bermacam-macam sebagian memang terjadi karena diusahakan secara sengaja melalui rencana dan perundingan; dan sebagian lagi terjadi sebagai hasil interaksi kelompok yang sama sekali tak terencana. Sementara itu, umur akomodasi juga bisa bermacam-macam. Ada akomodasi yang hanya mampu bertahan sehari dua hari saja; akan tetapi ada pula yang mampu bertahan sampai berabad-abad.¹⁷

1. Bentuk-bentuk akomodasi

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. *Coercion* adalah satu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.

¹⁶ Soejono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 68.

- b. *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencacapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan pertentangan diselesaikan oleh pihak pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belak pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan yang lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan, seperti terlihat dalam penyelesaian masalah peselisihan perburuan.
- d. *Mediation* hamper menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanayalah sebagai sebagai penasehat belaka.
- e. *Consiliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Consolation* bersifat lebih lunak daripada *coertion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

¹⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Ed. 2 Cet. 3 Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007), h. 60.

- f. *Toleration* uga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- g. *Stalemate* merupakan suatu akomodasi di man pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan-pertentangannya.
- h. *Adjucation*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

Walaupun tersedia bermacam-macam bentuk akomodasi seperti diuraikan di atas dan telah banyak ketegangan-ketegangan yang teratasi, masi saja ada unsur pertentangan-pertentangan laten yang belum dapat diatasi secara sempurna. Bagaimanpun juga akomodasi tetap perlu, apalagi dalam keadaan dunia dewasa ini yang penuh ketegangan. Selama orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia masi mempunyai kepentingan-kepentingan yang tidak bisa diselaraskan antara satu dengan lainnya, akomodasi tetap diperlukan.¹⁸

c. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya¹⁹. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham

¹⁸Soejono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 70-71.

¹⁹H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma,dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 61.

budayawi dan juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku dan mungkin juga tindakan. Jelaslah kalau asimilasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat.

Proses asimilasi timbul bila ada :

1. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan tempat yang sama.
2. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu secara intensif dalam jangka waktu yang lama
3. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu.²⁰

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam proses di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai-nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi dan konflik.

²⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, h. 62.

- 1) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.
- 2) *Controversion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, seangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur kekerasan dalam proses soialnya.
- 3) *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideology maupun kepentingan dengan pihak lain.²¹

B. Konsep keluarga

1. Pengertian keluarga

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan keluarga dalam beberapa pengertian; a) keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, b) orang yang seisi rumah menjadi tanggungan, c) sanak saudara, d) satuan kekerabatan yang

²¹H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 62.

sangat mendasar dalam kekerabatan. Departemen kesehatan memberi definisi keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan Hamzah Ya'kub menyebutkan keluarga adalah perseketuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan.²²

Quraish Shihab lebih luas memberikan pengertian hakekat keluarga dengan menyimpulkan pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu termasuk pakar-pakar agama islam bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangnya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan klkerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Oleh karenanya keluarga sebagai unit terkecil menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lgi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat.

Terminologi keluarga yang dianaut oleh perundang-undangan di Indonesia menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak Pasal 1 ayat 31: keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami, istri

²²Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet: I. (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 35.

dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalamk garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat yang ke tiga.

Keluarga adalah bentuk mikro dari masyarakat luas sebagai makronya. Hal ini berarti ciri-ciri masyarakat tertentu akan tercermin dalam citra populasi keluarga di lingkungannya. Populasi keluarga ini bervariasi bentuknya ada yang disebut keluarga kecil (keluarga batih), terdiri dari ayah, ibu dan anak-amak saja. Ada pula yang disebut keluarga luas (*extender family*) terdiri dari selain ayah, ibu dan anak-anak, juga terdapat kakek, nenek, tante, paman, keponakan dan sebagainya. Tampaknya bentuk keluarga seperti ini sama seperti yang termaktub dalam perundang-undangan.²³

2. Fungsi dan peran keluarga dalam mendidik anak

Menurut Hasbullah, dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah antara lain:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan anak

²³Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet: I. (Makassar : Alauddin University Press, 2013), h. 36-38.

- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- f. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- g. Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri
- h. Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh
- i. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir manusia.
- j. Adapun fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah
- k. Orang tua bekerja sama di sekolah
- l. Sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
- m. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.

- n. Orang tua menunjukkan kerja sama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.
- o. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.
- p. Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai harapan. Artinya orang tua harus memahami hakekat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menetapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam satu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak.

Orang tua/keluarga adalah kunci awal pendidikan dan pembentukan karakter anak sebab orang tua adalah yang terdekat dengan anaknya ketika berada di rumah dan pasti orang tua sangat menginginkan pendidikan yang terbaik dengan cara apapun yang dapat membuat anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian

yang terbaik dapat bermanfaat dalam membentuk karakter keluarga, agama dan bangsa.²⁴

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara mendasar. Menurut Hasan Langgulung ada tujuh bidang-bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi dan emosi, ahlak dan sosial anak.

a. Pendidikan jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Serta untuk menciptakan kesehatannya.

b. Pendidikan akal

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masi tetap penting, terutama orang tua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya.

²⁴Mahira, *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)*. (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 189-192.

c. Pendidikan psikologikan dan emosi

Melalui pendidikan ini, keluarga dapat mendidik anak-anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya, dan orang-orang yang ada disekelilingnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasishi orang lemah, teraniaya, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain.

d. Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan.

e. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, bersahaja dan sebagainya.

f. Pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka meningkatkan aqidah iman dan taqwa kepada Allah swt. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mememtingkan dan mendalukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan, tidak sombong, rendah diri dan lain sebagainya.²⁵

C. Cara Mendidik Anak Dalam Islam

Begitu pentingnya materi pendidikan agama dalam ruma tangga bahwa apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap si terdidik, oleh karena itu perlu dibekali/diterapkan suatu pengetahuan atau mengajarkan yang tidak lain adalah ajaran Islam. Dalam hal ini dapat diterapkan beberapa cara mendidik anak, antara lain:

- a. Menciptakan suasana lingkungan rumah tangga yang dapat menanamkan iman/tauhid dan rasa keagamaan.
- 1) Menyediakan/menyajiakan buku-buku, kitab-kitab ceritera bergambar dan lain-lain yang bermanfaat dan berjiwa keagamaan, yang melputi pembinaan akhlak, tata cara dan tuntunan ibadah-ibadah lainnya, memantapkan

²⁵Moh. Padil Triyo Supriyatno. *Sosiologi Pendidikan*. (Malang: UIN-Maliki Press. Cet II 2010), h. 138-144.

pengertian dasar tentang keimanan untuk bacaan anak-anak dan menjaga mereka dari bacaan yang tidak baik yang merusak iman dan akhlak mereka.

- 2) Menyediakan tempat khusus di dalam lingkungan rumah tangga itu tempat shalat berjamaah dan tempat pengajian Al-quran di mana anak-anak diberi tuntunan dan latihan mengerjakan perbuatan-perbuatan dan upacara-upacara keagamaan, seperti syahadatin, gerakan-gerakan di dalam shalat dengan bacaan-bacaannya, puji dan syukur kepada Allah dan lain-lain.
- 3) Menghiasi kamar-kamar dinding rumah dengan gambar dinding, lukisan-lukisan yang berjiwa keagamaan, seperti kaligrafi indah dari syahadatain, ayat-ayat Al-quran, hadist-hadist Nabi SAW, gambar-gambar mesji, padang pasir dengan para musafir yang sedang berdoa dan lain-lain.
- 4) Menjaga dan mengawasi pergaulan anak-anak dengan menjauhkan mereka dengan kawan-kawannya yang rendah budi pekerti dan buta agama.

b. Cara memberikan nasehat, cerita dan tanya jawab

Sistem ini disesuaikan dengan fase-fase perkembangan jiwa, umur dan kecerdasan anak-anaknya. Adapun materi yang disajikan sebaiknya adalah:

- 1) Tentang betapa banyaknya nikmat Allah SWT pada diri manusia, akal dan panca indra dan lain-lain.
- 2) Tentang macam-macam ciptaan Allah, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dengan berbagai jenis dan pasangannya yang beraneka warna, rupa dan bentuk, jantan, betina, laiki-laki, perempuan dan seterusnya.

- 3) Tentang alam dengan segala isinya, siapa penciptanya, untuk dia diciptakan dan akhirnya kemana dia pergi, demikian seterusnya.
- c. Cara pemberian contoh dan pembiasaan

Cara pemberian contoh dan pembiasaan ini yaitu antara lain: dalam hal ucapan, seperti lemah lembut, berkata benar dan jujur dalam perkataan, melatih anak-anak mengerjakan shalat (praktek) dan sebagainya.

Dalam hal adat kesopanan/tata krama seperti menghormati sesama manusia misalnya; merendahkan diri dari teman-teman sebayanya utamanya yang tua dari dia dan mengasihi yang lebih muda umurnya dari dia dan lain sebagainya.²⁶

D. Kemiskinan

Berbicara tentang kemiskinan banyak konsep dengan sudut pandang dan landasan pijak yang berbeda. Salah satunya adalah teori struktural fungsional. Teori menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan

²⁶Mahira, *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)*. h.174-176.

saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.²⁷

kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global. Artinya, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak adapun di negara jagad raya ini yang “kebal” dari kemiskinan. Semua negara di dunia sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban.

Kemiskinan memiliki banyak definisi. Sebagian orang memahami istilah kemiskinan dari perspektif subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluative. Meskipun sebagian besar konsepsi mengenai kemiskinan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, kemiskinan sejatinya menyangkut dimensi material, sosial, kultural, institusional dan struktural. Piven dan Cloward dan Swanson sebagaimana yang dikutip oleh Edi Suharto, Ph.D. dalam bukunya yang berjudul *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*, menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial.

- a. Kekurangan materi. Kemiskinan menggambarkan adanya kelangkaan materi atau barang-barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti

²⁷Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 40.

makanan, pakaian, dan perumahan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memperoleh barang-barang yang bersifat kebutuhan mendasar.

- b. Kekurangan penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna “memadai” di sini sering dikaitkan dengan standar atau garis kemiskinan (*poverty line*) yang berbeda dari suatu negara dari negara lainnya, bahkan bahkan dari suatu komunitas ke komunitas lainnya dalam suatu negara.
- c. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial, termasuk terkucilkan (*social exclusion*), ketergantungan dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti layanan pendidikan, kesehatan dan informasi.²⁸

Kemiskinan struktural, disandang oleh suatu golongan yang “*built in*” atau menjadi bagian yang seolah-olah tetap dalam struktur suatu masyarakat. Seperti yang digambarkan mengenai kemiskinan individual, maka di dalam konsep kemiskinan struktural ada suatu golongan sosial yang menderita kekurangan-kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Contoh dari golongan yang menderita kemiskinan struktural itu misalnya pegawai negeri sipil kecil atau berpangkat rendah, petani yang tidak

²⁸Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 14-15.

memiliki tanah, nelayan yang tidak memiliki perahu, buruh tanpa keterampilan khusus, pemulung sampah dan sebagainya.²⁹

Kemiskinan di sebabkan oleh banyak faktor. Jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan dan kematian) atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas. Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu:

- a. Faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin.
- b. Faktor sosial. Kondisi-kondisi sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan orang menjadi miskin.
- c. Faktor kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas.

²⁹Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan*, h.55.

- d. Faktor struktural. Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin sebagai contoh system ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sektor informal oleh, dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk menumpuk kekayaan.³⁰



³⁰Edi Suharto, *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, h. 17-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar.

Dalam konteks ini, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksplorasi sikap dan perilaku remaja putus sekolah di Desa Sambueja dalam upaya penanggulangan remaja putus sekolah.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Desa Sambueja Kec. Simbang Kab. Maros. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji

dalam peneliti ini adalah Faktor-faktor penyebab timbulnya remaja putus sekolah. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Pendekatan Sosiologi dan Pendekatan Fenomenologi.

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah sebagai objek penelitian. Dimana sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian yaitu remaja putus sekolah dengan menggambarkan sikap dan perilakunya dalam keluarga.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu terdiri dari penelitian dilapangan, yaitu para informan antara lain keluarga remaja yang putus sekolah, remaja yang putus sekolah dan pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat.
2. Data sekunder dapat dibagi kepada; pertama; kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli

yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Kedua; kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah. Ketiga, dokumentasi dari hasil observasi di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*, teknik ini digunakan pada saat mengamati interaksi remaja putus sekolah dalam lingkungan keluarga dan lingkungannya.
2. *Interview (Wawancara)*, dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada informan secara acak, yaitu keluarga remaja yang putus sekolah remaja yang putus sekolah dan pemerintah serta tokoh-tokoh masyarakat. Hal-hal yang ditanyakan kepada informan antara lain, mengenai penyebab terjadinya putus sekolah, bagaimana interaksinya dalam keluarga dan upaya penanggulangan remaja putus sekolah.
3. *Dokumentasi*, berupa catatan dan rekaman penting tentang interaksi remaja putus sekolah di Desa Sambueja Kec. Simbang Kab. Maros, dan data-data dari kelurahan atau pemerintah setempat mengenai profil Desa Sambueja.

E. Instrument Penelitian

Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi:

- a. Alat tulis menulis yaitu buku pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
- b. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.
- c. Tape recorder sebagai alat untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.
- d. Peneliti.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data

dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

2. Penarikan Kesimpulan(*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian di *verifikasi* (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.

1. Letak Geografis dan Demografis.

Desa Sambueja adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dan berada pada daerah dataran dengan bentuk dan kondisi wilayah datara, perbukitan dan pegunungan. Untuk menjangkau desa tersebut sangat mudah karena berada dekat dengan jalan poros Maros-Bone atau berada tepat di belakang asrama TNI AD Kostrad 433.

Menurut riwayat, desa Sambueja merupakan bagian dari wilayah kerajaan simbang. Kerajaan Simbang adalah kerajaan kecil dari kerajaan marusu dengan suatu wadah persatuan yang bernama “TODDO LIMAYYA RI MARUSU” (persatuan adat lima kerajaan) terdiri atas Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili dan Turikale.

Desa Sambueja terdiri dari tiga dusun yaitu; dusun Sambueja, dusun Sambueja Tamalompoa dan dusun Aloro dengan batas wilayah sebelah utara desa Sambueja, sebelah selatan desa Tanra Lili, sebelah barat desa Simbang dan sebelah timur desa Sambueja. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar peta berikut ini.

Gambar 1

Peta Desa Sambueja.



Sumber: Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.¹

¹ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 27 Juli 2015.

Tabel 1

**Batas Wilayah, Jarak dan Waktu Tempuh Desa Sambueja Kecamatan Simbang
Kabupaten Maros**

Batas Wilayah	Jarak	Waktu Tempuh
Sebelah Utara Desa Je'ne Taesa	Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan Sekitar 12 Km.	Ke Ibu Kota Kecamatan Sekitar 30 Menit.
Sebelah Selatan Desa Tanra Lili	Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten Sekitar 14 Km.	Ke Ibu Kota Kabupaten Sekitar 35 Menit.
Sebelah Barat Desa Simbang	Jarak Ke Ibu Kota Provinsi Sekitar 34 Km.	Ke Ibu Kota Provinsi Sekitar 75 Menit.
Sebelah Timur Desa Samangki		

Sumber: Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.²

² Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 27 Juli 2015.

Tabel 2**Jumlah Penduduk Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.**

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1.	Sambueja	1768	1432	3200	844
2.	Sambueja Tamalompoa	309	328	637	180
3.	Aloro	180	219	399	94
	Jumlah	2257	1979	4236	1118

Sumber: Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.³

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dalam tahun 2015 adalah 4236 jiwa, masing-masing laki-laki 2257 dan perempuan 1976, ini menandakan jumlah perempuan lebih sedikit dari pada jumlah laki-laki.

Penduduk Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros pada umumnya mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan pertambangan. Banyak diantara mereka yang berprofesi sebagai petani dan buruh kuli bangunan yang penghasilannya hanya untuk makan sehari-hari.

³ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 27 Juli 2015.

2. Pendidikan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah dan kondisi lembaga atau sarana pendidikan yang ada di wilayah Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, peneliti menerangkan melalui tabel sebagaimana yang terlihat berikut ini:

Tabel 3

Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten

Maros.

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	2 Buah
2	SD	1 Buah
3	MI	1 Buah
4	SMP	1 Buah
5	SMA	-
	Jumlah	5 Buah

Sumber. Kantor Desa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.⁴

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros yaitu; lima buah, dengan TK dua buah, SD satu buah, MI satu buah, SMP satu buah dan SMA tidak ada.

⁴ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 9 November 2015.

Tabel 4
Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Sambueja Kecamatan
Simbang Kabupaten Maros.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	50
2	Tidak Tamat SD	40
3	Tamat SD	420
4	Tidak Tamat SMP	37
5	Tamat SMP	343
6	Tidak Tamat SMA	28
7	Tamat SMA	388
8	S1	21
9	S2	3
10	S3	-
11	Tingkat Pendidikan Yang Belum Diketahui	3249
	Jumlah	4236

Sumber. Kantor Desa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.⁵

⁵ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 16 Desember 2015

Dengan melihat sarana pendidikan atau lembaga formal yang ada di wilayah Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa masih membutuhkan beberapa jumlah sarana pendidikan, terutama sarana pendidikan tingkat menengah atas. Akibatnya ada beberapa masyarakat yang tidak bisa melanjutkan pendidikan baik di tingkat SD, SMP maupun SMA karena terkendala oleh jarak yang harus ditempuh.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Yang Putus Sekolah (Usia 6-20 Tahun) di Desa Sambueja
Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	29 Jiwa
2.	Tidak Tamat SMP	22 Jiwa
3.	Tidak Tamat SMA	19 Jiwa
	Jumlah	70 Jiwa

Sumber: Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.⁶

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD, SMP dan SMA berjumlah tujuh puluh jiwa dengan umur 6-20 tahun.

⁶ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 10 Desember 2015.

3. Agama.

Desa Simbang mayoritas penduduknya beragama Islam hanya sebagian kecil yang beragama Kristen. Adapun jumlah tempat ibadah yang terdapat di Desa Sambueja sekitar 7 buah mesjid, mushollah 2 buah dan terdapat pula gereja 1 buah yang berada di dalam asrama TNI AD Kostrad 433.⁷

4. Kehidupan Sosial.

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros masih kental dengan budaya gotong royong dalam kegiatan sehari-hari yang sifatnya menyangkut kepentingan umum dilakukan secara bersama-sama. Interaksi dalam masyarakat desa Sambueja masi terjalin dengan baik, dapat dilihat dari kahiduan sosialnya yang masih memegang sifat *sipakatau*, *sipakainga* dan *sipakalabbi*. Kata *Sipakatau* adalah kata yang memiliki berbagai macam pengertian yaitu; saling mengayomi, menopang, memberi dan berbagi. Sedangkan *Sipakalabbi* yaitu saling mengharai/menghormati, serta *Sipakainga* dimaknai saling mengingatkan.

Bahasa yang umum digunakan masyarakat Desa Sambueja dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Makassar bahkan ada sebagian kecil yang usia lanjut tidak mengerti atau tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

⁷ Dokumentasi, Kantor Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros, Tanggal 27 Juli 2015.

B. Faktor Penyebab Timbulnya Remaja Putus Sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Sebagaimana telah diketahui bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang mendidik adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya bisa menjadi orang yang berguna namun pada kenyataannya tidak semua harapan tersebut dapat tercapai oleh karena berbagi faktor yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukan faktor penyebab remaja mengalami putus sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros sebagai berikut;

a. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi adalah faktor utama untuk mendukung pendidikan anak, karena dengan ekonomi yang memadai biaya pendidikan anak dapat terpenuhi. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua akan menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat dipenuhi dengan baik. Sebaliknya kebutuhan yang cukup bagi anak hanyalah didasarkan kepada kemampuan ekonomi dari orang

tuanya, yang dapat terpenuhi segala keperluan kepentingan anak terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulaeman S.Ag (laki-laki 50 Tahun) mantan kepala Desa Sambueja mengatakan:

Faktor ekonomi adalah penunjang utama dalam hal pendidikan anak, karena tanpa ekonomi yang memadai maka pendidikan anak akan terbengkalai, apalagi zaman sekarang ini semua harga barang bertambah mahal, juga termasuk biaya pendidikan yang semakin meningkat sehingga tidak mampu dijangkau oleh rakyat biasa. Penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari-hari karena umumnya masyarakat di sini berprofesi sebagai petani.⁸

Solehani (Perempuan 30 Tahun) pegawai kantor Desa Sambueja mengatakan bahwa:

Yang saya lihat di desa ini ada banyak faktor sehingga remaja putus sekolah diantaranya pemahaman orang tua tentang pendidikan, jumlah sekolah yang kurang, ingin cepat kerja dan faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini paling banyak menyebabkan remaja mengalami putus sekolah, karena mata pencaharian warga disini sebagian besar sebagai petani dan pemukul batu, itu tidak cukup untuk menyekolahkan anaknya kejenjang lebih tinggi. Biasanya hanya mampu menyekolahkan sampai SMP saja.⁹

Bedi (Laki-laki 16 Tahun) remaja putus sekolah menyatakan bahwa:

Saya putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dalam keluarga kami, orang tua saya sudah berumur kurang lebih 60 tahun dan tidak mampu lagi kerja keras mencari uang untuk membiayai sekolah saya baru saya punya adik yang masih sekolah di SD.¹⁰

Suardi (Laki-laki 18 Tahun) remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

Saya putus sekolah karena orang tua saya sudah tidak mampu lagi membiayai pendidikan saya. orang tua hanya petani yang penghasilannya

⁸ Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun) Mantan Kepala Desa Sambueja, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

⁹ Solehani (Perempuan 30 Tahun) Pegawai Kantor Desa Sambueja, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2015 di Kantor Desa Sambueja.

¹⁰ Bedi (Laki-laki 16 Tahun) Remaja Putus Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

hanya cukup untuk makan sehari-hari dan orang tua saya itu tidak punya sawah hanya menggarap sawah orang dan di bagi tiga hasilnya.¹¹

Ullah (Laki-laki 15 Tahun) remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

Saya putus sekolah karena keinginan saya sendiri untuk membantu orang tua saya cari uang mereka sudah tua dan saya masih punya dua orang adik yang masi sekolah di SD dan mereka masih kecil. Saya terkadang kasihan kalau melihat adik saya meminta uang jajan sekolah dan orang tua kami tidak bisa memenuhinya, dari situlah saya harus membantu orang tua saya kerja cari uang dan saya kerja kernet mobil truk.¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi adalah penunjang utama dalam pendidikan, rendahnya pendapatan ekonomi dalam sebuah keluarga akan berdampak pada pendidikan anak. Lemahnya keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi pendidikan anak, apalagi zaman sekarang ini kebutuhan-kebutuhan pokok semakin hari semakin mahal sehingga keluarga ekonomi menengah ke bawah tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kurangnya Motivasi Dari Orang Tua.

Orang tua dalam hal ini harus berperan penting dalam kelanjutan dan keutuhan pendidikan anak-anaknya agar bisa menyelesaikan pendidikannya. Banyak orang tua yang kurang memahami begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan anak yang akan mendatang. Orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya dan anak lalai dari perhatian orang, akibatnya anak kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan motivasi dari orang tua sehingga berdampak pada pendidikan seorang anak.

¹¹ Suardi (Laki-laki 18 Tahun) Remaja Putus Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

¹² Ullah (Laki-laki 15 Tahun) Remaja Putus Sekolah, , *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

Dg Haru' (Laki-laki 35 Tahun) ketua kelompok tani dusun Aloro desa

Sambueja mengatakan:

Yang menyebabkan anak-anak putus sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tuanya terhadap anaknya mereka lebih sibuk kerja sehingga tidak ada waktu untuk anaknya. Kalau malammi cape' mi itu orang tuanya jadi langsung istirahat pada hal perhatian orang tua sangat di butuhkan.¹³

Solehani (Perempuan 30 Tahun) pegawai kantor Desa Sambueja mengatakan bahwa:

Penyebab anak mengalami putus sekolah karena orang tua kurang memperhatikan anaknya dan pemahaman orang tua tentang pendidikan sangat kurang, padahal orang tua di sini sangat berperan penting untuk memotivasi anaknya karena yang paling dekat adalah orang tuanya.¹⁴

Aziz S.Pd (Laki-laki 27 Tahun) guru sekolah Mi DDI Annur-Simbang berpendapat bahwa:

Keluarga merupakan tempat si anak untuk menumpahkan segala permasalahan yang dihadapi di sekolah. Orang tua adalah tempat anak bergantung, jika perhatian orang tua kurang pada si anak terutama dalam pendidikannya maka si anak akan bosan untuk ke sekolah karena berbagai masalah yang difikirkan oleh si anak dan akhirnya mengakibatkan anak putus sekolah.¹⁵

Dandi (Laki-laki 17 Tahun) remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

Saya putus sekolah dan tidak mau lagi sekolah gara-gara saya sudah berkelahi sampai saya masuk di kantor polisi dan ditahan 3 malam. Permasalahannya dulu itu cuma masalah sepele sehingga saya pukuli anaknya orang sampai masuk rumah sakit.¹⁶

¹³ Dg Haru' (Laki-laki 35 Tahun) Ketua Kelompok Tani Dusun Aloro Desa Sambueja, *Wawancara* Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

¹⁴ Solehani (Perempuan 30 Tahun) Pegawai Kantor Desa Sambueja, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2015 di Kantor Desa Sambueja.

¹⁵ Aziz S.Pd (Laki-laki 27 Tahun) Guru Sekolah Mi DDI Annur-Simbang, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

¹⁶ Dandi (Laki-laki 17 Tahun) Remaja Putus Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

Aco' (Laki-laki 16 Tahun) remaja putus sekolah menyatakan bahwa:

Saya putus sekolah karena kurangnya biaya dan tidak ada dorongan dari orang tua. Saya lebih didorong untuk mencari uang dari pada sekolah dan saya lebih suka kerja cari uang untuk belanja.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam menunjang kelanjutan pendidikan anak orang tua harus berperan penting dalam hal ini. Perhatian orang tua untuk memotivasi anak sangat dibutuhkan, agar anak mempunyai tempat untuk menceritakan masalah yang dihadapi baik masalah pribadi maupun masalah yang di hadapi di sekolah.

c. Faktor Lingkungan.

Lingkungan sosial adalah tempat di mana seseorang berinteraksi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dalam proses interaksi sosial ini akan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di mana mereka berinteraksi secara. Jika seorang anak bergaul dengan lingkungan yang baik maka dia akan baik pula dan begitupula sebaliknya. Mereka yang larut dalam pergaulan sehari-hari yang kurang baik akan berdampak pada pendidikan remaja sehingga tidak lagi memperdulikan sekolahnya dan berakhir pada putusnya sekolah.

Dg. Pasai (Laki-laki 40 Tahun) orang tua remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

¹⁷ Aco' (Laki-laki 16 Tahun) Remaja Putus Sekolah, Wawancara, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

Anak saya putus sekolah karena pengaruh lingkungan yang kurang baik, anak saya lebih banyak bergaul dengan anak-anak yang pendidikannya kurang sehingga terbawa-bawa perilakunya dan terpengaruh oleh temanya, akibatnya anak saya berhenti sekolah kelas 2 SMP.¹⁸

Maena S.Pd (Perempuan 25 Tahun) guru SMP 15 Simbang mengemukakan bahwa:

Penyebab remaja mengalami putus sekolah pengaruh lingkungan yang kurang baik, di mana lingkungan ini adalah salah satu penunjang pendidikan anak, jika lingkungannya baik maka anak tersebut akan baik dan sebaliknya. Anak yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik maka akan mempengaruhinya, seperti anak bergaul dengan temannya yang tidak sekolah maka kemungkinan besar anak ini akan mengikuti jejak temannya untuk tidak sekolah, karena larut dalam pergaulan sehari-hari sesama teman sehingga mengakibatkan anak meninggalkan bangku sekolah.¹⁹

Dari penjelasan beberapa informan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya bagi kelangsungan pendidikan seseorang anak. Apabila mereka bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya.

d. Faktor Geografi.

faktor geografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan anak di mana mereka tinggal dengan jarak sekolah yang harus ditempuh. Hal ini adalah salah satu penyebab seorang anak mengalami putus sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa informan di bawah ini.

H. Salle (Laki-laki 60 tahun) tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

¹⁸ Dg. Pasai (Laki-laki 40 Tahun) Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *Wawancara* Tanggal 28 Juli 2015 di Desa Sambueja.

¹⁹ Maena S.Pd (Perempuan 25 Tahun) Guru SMP 15 Simbang, *Wawancara* Tanggal 28 Juli 2015 di Desa Sambueja.

*Anrinni rikamponga jai ana'-ana' kucini assikola saggenaji tamma SMP kabella dudui anjo passikolang esemmayya tenapa passikolang esemma ambani bani renne nampa tena tompa oto pete-pete mae anngantara ana pasikola, ka nissengmi antu jamanna tawwa anrenne rikamponga patanija lanikanre allo-alloa nasusa boyanganna apalagi lammalli motoro lanapake ana'na mae assikola.*²⁰

Artinya: di kampung ini banyak yang saya lihat hanya tamat sampai SMP saja karena sekolah SMA dari kampung ini cukup jauh dan tidak ada mobil pete-pete yang mengantar anak sekolah, kita sudah tahu pekerjaan orang di sini hanya sebagai petani yang makan setiap hari saja susah apalagi mau beli motor.

Dadang (Laki-laki 20 Tahun) remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

Saya dulu sekolah hanya tamat sampai SMP saja, itu dikarenakan jarak sekolah SMA yang lumayan jauh dari rumah, minta dibelikan motor tapi orang tua tidak membelikan jadi saya terpaksa berhenti sekolah akhirnya saya sekarang jadi sopir mobil truk.²¹

Solehani (Perempuan 30 Tahun) pegawai kantor Desa Sambueja berpendapat bahwa “jarak yang sekolah juga yang lumayan jauh apalagi sekolah SMA di desa ini belum ada, jadi anak yang tidak punya kendaraan terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya ke SMA.”²²

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jarak sekolah yang harus ditempuh lumayan jauh dapat menjadi faktor penyebab remaja mengalami putus sekolah khususnya pada keluarga remaja ekonomi menengah ke bawah karena tidak mampu membeli kendaraan sebagai alat transportasi menuju ke sekolah.

²⁰ H. Salle (Laki-laki 60 tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tanggal 28 Juli 2015 di Desa Sambueja.

²¹ Dadang (Laki-laki 20 Tahun) Remaja Putus Sekolah, Wawancara Tanggal 1 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

²² Solehani (Perempuan 30 Tahun) Pegawai Kantor Desa Sambueja, Wawancara, Tanggal 3 Agustus 2015 di Kantor Desa Sambueja.

e. Menikah Muda.

Menikah muda adalah salah satu faktor penyebab seseorang remaja mengalami putus sekolah, karena dikawinkan oleh orang tuanya pada hal anak ini masih sekolah. Ada pemahaman orang tua yang beranggapan bahwa apabila seorang remaja khususnya anak gadis bahwa apabila sudah mengalami menstruasi maka bisa dinikahkan karena sudah dewasa dan orang tua juga ingin cepat lepas tanggungan jawab terhadap anaknya.

Damma (Perempuan 16 Tahun) remaja putus sekolah berpendapat bahwa “saya putus sekolah karena dikasi menikahka sama orang tuaku, pada awalnya saya menolak karena saya masi mau sekolah tapi karena dipaksa sama orang tua akhirnya saya terima.”²³

Dg Massua (Perempuan 46 Tahun) orang tua remaja putus sekolah, “*anjo na tettereke kupabbunting anakku kamanna tinggi sikolana tatta tonji ripallua sallang anjama, dari pada kupasikolai pallabbusu doi, bajikangngangi punna kupa'buntingmi punna niamo battu mae assuro.*” (saya cepat kasi menikah saya punya anak karena biar sekolahnya tinggi tetap juga akan terjun di dapur, daripada

²³ Damma (Perempuan 16 Tahun) Remaja Putus Sekolah, Wawancara Tanggal 6 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

saya kasi sekolah Cuma menghabiskan uang lebih baik saya kasi menikah kalau sudah ada yang melamar.)²⁴

Dari beberapa penjelasan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada anggapan atau pemahaman khususnya orang tua yang mempunyai anak gadis apabila sudah dewasa maka anaknya sudah bisa dinikahkan agar mereka bisa cepat lepas tanggung jawab dari segi ekonomi serta anggapan bahwa percuma sekolah tinggi-tinggi bagi kaum remaja gadis karena ujung-ujungnya akan terjun di dapur.

C. Interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Dari hasil penelitian melalui observasi di lapangan dan wawancara diketahui bahwa interaksi dalam keluarga remaja sekolah sangat kurang, baik dalam bentuk komunikasi dalam keluarga maupun sosialisasi pendidikan dalam keluarga dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan bagi kehidupan yang akan mendatang. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali seseorang anak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan secara informal.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan ini akan mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anaknya sehingga seseorang anak

²⁴ Dg Massua (Perempuan 46 Tahun) Orang Tua Remaja Putus Sekolah, *Wawancara* Tanggal 6 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

kurang mendapatkan perhatian dan sosialisasi terhadap pendidikan. Sebagaimana kita semua ketahui bahwa seharusnya orang tua mensosialisasikan dan menanamkan dalam diri anak sejak dini bahwasanya pendidikan itu sangatlah penting dalam kehidupan, agar anak termotivasi untuk bersekolah.

Pada umumnya anak lebih banyak berinteraksi dalam lingkungan keluarga di mana seseorang anak lebih cenderung menirukan apa yang sering dilakukan dalam lingkup keluarga, karena rasa keinginan tahunya sangat tinggi. Interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros terdapat ketidak sesuaian antara apa yang di katakana oleh orang tua dengan apa yang dilakukan orang tua, ini dikarenakan pengetahuan orang tua yang kurang dalam mendidik anak yang baik. Seperti yang di kemukakan oleh bapak Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun) mantan kepala Desa Sambueja mengatakan bahwa:

Hubungan atau interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah yang saya lihat ada orang tua yang hanya mendidik anaknya sebatas kata-kata saja tetapi tidak diikuti dengan tindakan. Contohnya: seseorang bapak melarang anaknya minum ballo tetapi dia sendiri melakukannya, ini kan sangat kontradiksi sehingga anak yang putus sekolah ini semakin tidak dapat dikontrol prilakunya sehingga berujung pada kenakalan remaja.²⁵

Maena S.Pd (Perempuan 25 Tahun) guru SMP 15 Simbang mengatakan bahwa:

Hubungan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi kurang terjalin dengan baik, ini disebabkan karena orang tua dan anak jarang membicarakan masalah pendidikan. Anak juga lebih banyak bergaul dan berinteraksi dengan

²⁵ Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun) Mantan Kepala Desa Sambueja, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

lingkungan luar. Semenjak remaja ini mengalami putus sekolah remaja ini semakin kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau keluarganya.²⁶

Aziz S.Pd (Laki-laki 27 Tahun) guru sekolah MI DDI Annur-Simbang

berpendapat bahwa:

Interaksi dalam keluarga remaja putus mengalami perubahan. Sebelum anak mengalami putus sekolah orang tuanya masih memperhatikan dan memotivasi anaknya untuk sekolah tapi semenjak anaknya putus sekolah interaksi antara orang tua dan anak mengalami perubahan baik itu dalam bentuk berkomunikasi dan perhatian orang tua terhadap anaknya, ini karena harapan orang tua agar anaknya dapat menyelesaikan pendidikan kejenjang lebih tinggi untuk mendapatkan gelar sudah tidak ada lagi.²⁷

Damma (Perempuan 16 Tahun) remaja putus sekolah berpendapat bahwa:

Kalau interaksi saya dengan orang tua saya masih baik-baik saja, tidak ada perubahan itu baik dalam cara menasehati saya. Semenjak saya sudah menikah saya lebih banyak waktu untuk membantu mamakku memasak sekalian belajar juga memasak karena waktu sekolah saya tidak bisa setiap saat membantu mamakku karena kalau pagi-pagi berangkat sekolah, sepulang sekolah langsung istirahat dan belajar pada malamnya.²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah mengalami perubahan baik dari segi komunikasi maupun dari segi perhatian orang tua, komunikasi dan perhatian pada anak sudah berkurang karena setelah anak putus sekolah orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak.

²⁶ Maena S.Pd (Perempuan 25 Tahun) Guru SMP 15 Simbang, *Wawancara* Tanggal 28 Juli 2015 di Desa Sambueja.

²⁷ Aziz S.Pd (Laki-laki 27 Tahun) Guru Sekolah Mi DDI Annur-Simbang, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

²⁸ Damma (Perempuan 16 Tahun) Remaja Putus Sekolah, *Wawancara* Tanggal 6 Agustus 2015 di Desa Sambueja.

D. Upaya penanggulangan remaja putus sekolah di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki agar anaknya dapat belajar di sekolah sampai di perguruan tinggi. Untuk itu dalam upaya penanggulangan remaja putus sekolah harus ada usaha pencegahan sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ada beberapa upaya yang dilakukan dalam rangka penanggulangan remaja putus sekolah.

a. Lingkungan Keluarga.

Keluarga adalah tempat yang pertama kalinya seseorang anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan menjalani pendidikan secara informal di mana orang tua bertindak sebagai pendidik, menjadi contoh bagi anak-anaknya serta memberikan motivasi dan perhatian penuh kepada anak-anak mereka di rumah seperti kebutuhan sekolah atau pendidikan. Sejak dini anak-anak diperkenalkan bahwa seperti apa itu sekolah, bagaimana manfaatnya bagi kehidupan, apa dampaknya jika tidak sekolah dan kita menjadi apa bila tidak sekolah.

Pendidikan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, maka hubungan antara orang tua dan guru sebagai pendidik hendaknya dibina dan dipelihara keharmonisannya dan diupayakan adanya suatu kesatuan langkah dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada seorang anak sebagai obyek dari pendidikan.

Dg. Haru' (Laki-laki 35 Tahun) ketua kelompok tani dusun Aloro desa

Sambueja mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi atau menanggulangi terjadinya remaja putus sekolah khususnya di desa ini harus ada kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dalam hal ini pemerintah berperan penting untuk mensosialisasikan kepada masyarakat yang kurang memahami pendidikan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak-anaknya agar orang tua paham betapa pentingnya pendidikan. Kebanyakan anak yang putus sekolah itu yang saya lihat adalah orang tua yang cuma tamat SD bahkan tidak tamat SD.²⁹

Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun) mantan kepala desa Sambueja mengatakan:

Sebenarnya upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi remaja putus sekolah agar tidak banyak lagi remaja mengalami putus sekolah adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan sangat penting, kita lihat Jepang kenapa bisa lebih berkembang dari pada Indonesia karena kesadaran dari orang tua mereka untuk menyekolahkan anaknya.³⁰

Dg Baha (Laki-laki 50 Tahun) orang tua remaja putus sekolah mengatakan bahwa:

Menurut saya untuk mengurangi putus sekolah adalah dengan cara orang tua tidak terlalu memaksa anaknya untuk bekerja pekerjaan orang tua karena itu akan mengakibatkan anak mulai malas ke sekolah karena kurang istirahat apalagi ada anak yang rumahnya jauh dari sekolah.³¹

Dg Tuo (Laki-laki 44 Tahun) orang tua remaja putus sekolah berpendapat bahwa:

Pendidikan adalah masa depan yang cerah apabila bisa menyelesaikannya dengan baik, untuk menanggulangi putus sekolah adalah dengan cara tidak membiarkan anak bekerja mencari uang karena apabila anak bekerja mencari uang ditakutkan tidak fokus pada sekolahnya malahan dia fokus cari uang

²⁹ Dg Haru' (Laki-laki 35 Tahun) Ketua Kelompok Tani Dusun Aloro Desa Sambueja, *Wawancara* Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

³⁰ Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun) Mantan Kepala Desa Sambueja, *Wawancara*, Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

³¹ Dg Baha (Laki-laki 50 Tahun) Orang Tua Remaja Putus Sekolah *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

sehingga sekolahnya putus. Saya menyesal sekali karena saya tidak sukses menyekolahkan anak saya sampai sarjana.³²

Dg Malli (51) orang tua remaja hampir putus sekolah mengatakan bahwa:

Menurut saya untuk menanggulangi remaja putus sekolah kita sebagai orang tua harus bisa meyakinkan kepada anak bahwa pendidikan sangat penting karena ini pernah saya alami dulu waktu anak saya mau berhenti sekolah dengan alasan otaknya sudah tidak mampu lagi tapi saya mengajaknya berbicara dan memberikan pemahaman mengenai pendidikan yang sangat penting bagi kehidupannya dimasa depan yang akan mendatang. Anak saya sekarang sudah sarjana dan mempunyai pekerjaan yang tetap.³³

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk menanggulangi remaja putus sekolah diantaranya; memberikan perhatian kepada anak, tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dan memeberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan yang akan mendatang.

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat seseorang berinteraksi baik dalam bentuk individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam sebuah interaksi ini ada hubungan timbal balik yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya baik itu dari segi tingkah laku, perbuatan, perkataan bahkan kepribadian seseorang dapat berubah jika tidak mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Masyarakat harus berperan penting

³² Dg Tuo (Laki-laki 44 Tahun) Orang Tua Remaja Putus Sekolah *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

³³ Dg Malli (Laki-laki 51 Tahun) Orang Tua Remaja Hampir Putus Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

dalam hal ini sebagai pengontrol apabila terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang dalam sebuah masyarakat.

Aziz S.Pd (27 Tahun) guru sekolah Mi DDI Annur-Simbang berpendapat bahwa:

Untuk menanggulangi remaja yang putus sekolah masyarakat secara bersama-sama mengontrol perilaku yang menyimpang dan membuatkan sebuah kegiatan-kegiatan yang positif bagi remaja yang putus sekolah sehingga mereka dapat menjadi orang yang kreatif.³⁴

Maena S.Pd (25 Tahun) guru SMP 15 Simbang mengatakan bahwa “dalam menanggulangi remaja yang putus sekolah semua aspek harus bekerja bersama-sama sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.”³⁵

Dg Baddu (Laki-laki 47 Tahun) mengatakan bahwa:

Untuk menanggulangi remaja putus sekolah saya selaku masyarakat di sini selalu memberikan nasehat untuk pergi sekolah kepada anak yang saya lihat malas pergi sekolah khususnya di dusun Aloro karena saya tahu semua di sini yang sekolah dan yang tidak sekolah.³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus bekerja secara bersama-sama menanggulangi remaja putus sekolah, menjadi pengontrol dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat membawa dampak negatif

³⁴ Aziz S.Pd (Laki-laki 27 Tahun) Guru Sekolah Mi DDI Annur-Simbang, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2015, di Desa Sambueja.

³⁵ Maena S.Pd (Perempuan 25 Tahun) Guru SMP 15 Simbang, *Wawancara* Tanggal 28 Juli 2015 di Desa Sambueja.

³⁶ Dg. Baddu (Laki-laki 47 Tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara* Tanggal 3 Januari 2016 di Desa Sambueja.

bagi generasi muda serta memberikan nasehat kepada anak yang malas pergi ke sekolah.

c. Pemerintah.

Sejak dari dulu pemerintah sudah berupaya dalam mengurangi angka remaja yang putus sekolah, akan tetapi hingga sekarang masalah remaja putus sekolah belum juga bisa dituntaskan secara maksimal ini karena berbagai macam faktor yang menyebabkan sehingga anak mengalami putus sekolah, baik itu dari faktor ekonomi, motivasi yang kurang dari orang tua, faktor lingkungan, pemahaman orang tua tentang pendidikan yang kurang dan lain-lain. Menurut bapak Sulaeman S.Ag (50 Tahun) selaku mantan kepala desa Sambueja yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa ini selama dua periode berturut-turut mengatakan bahwa:

Pemerintah sudah melakukan yang terbaik dalam upaya penanggulangan remaja yang putus sekolah, ada bebgai macam upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti pengadaan dana BOS di setiap sekolah dan itu sudah dianggarkan, pendidikan gratis, program sekolah terbuka dan kejar paket. Kami juga pernah melakukan kegiatan yaitu sosialisasi pendidikan yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pendidikan, akan tetapi sangat disayangkan karena partisipasi masyarakat sangat kurang dan akibatnya masyarakat banyak yang kurang memahami seperti apa tujuan dari pendidikan itu sendiri.³⁷

Ada beberapa upaya pemerintah dalam menanggulangi remaja putus sekolah diantaranya:

a) Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

³⁷ Sulaeman S.Ag (Laki-laki 50 Tahun), Mantan Kepala Desa Sambueja, Wawancara, Tanggal 29 Juli 2015 di Desa Sambueja.

Dala upaya pemerintah, dana ini diberikan kepada anak yang kurang mampu/miskin agar anak yang kurang mampu dari segi ekonomi dapat melanjutkan pendidikan dan dapat mengurangi angka remaja yang putus sekolah.

b) Program Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun.

Program ini sudah gencar dilakukan oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah. Program ini pada hakekatnya berfungsi memberikan pendidikan dasar setiap warga negara agar masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar.

c) Program Sekolah Terbuka.

Dinas pendidikan juga membuka program sekolah terbuka seperti sekolah paket A,B, dan C untuk membuka peluang bagi anak-anak yang putus sekolah sehingga dapat mengurangi angka remaja yang putus sekolah.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam penanggulangan remaja putus sekolah diantaranya:

- Penadaan dana BOS
- Wajib belajar 9 tahun
- Program sekolah terbuka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat hasil penelitian dan pembahasan maka dengan demikian dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Masyarakat yang tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah akan sulit memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi penyumbang bertambahnya angka remaja putus sekolah akan tetapi ada beberapa yang perlu diperhatikan diantaranya: perhatian orang tua dalam pemberian motivasi kepada anaknya untuk bersekolah, pemahaman keluarga dalam pendidikan serta faktor lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan pendidikan remaja.
2. Interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan seseorang anak mengalami putus sekolah. Interaksi ini mengalami perubahan baik sebelum putus sekolah maupun setelah putus sekolah, seorang anak lebih cenderung mengarah pada perilaku yang menyimpang karena seseorang anak merasa sudah tidak dipedulikan oleh keluarganya terkhusus kepada kedua orang tuanya.
3. Dalam upaya penanggulangan remaja putus sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah berperan penting dalam hal ini. Upaya yang dilakukan oleh

lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah diantaranya: menjalin keharmonisan dalam keluarga, memberikan perhatian baik berupa materi maupun non materi. Upaya masyarakat dalam problema ini ialah mengontrol perilaku menyimpang dalam sebuah masyarakat sehingga tidak berdampak lebih jauh ke arah yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pemerintah dalam masalah ini memberikan sebuah solusi yaitu; dana bos (Bantuan Operasional Sekolah), program pendidikan wajib belajar 9 tahun dan program sekolah terbuka.

B. Implikasi dan Saran

Penelitian ini secara khusus telah memberikan gambaran yang cukup besar tentang bagaimana interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah dan upaya dalam menanggulangi, mengingat dengan susahny mencari dan menemukan sebuah hasil penelitian yang terkait. Bagi penulis, penelitian seperti ini masih kurang diminati oleh kalangan mahasiswa yang lebih cenderung pada penelitian pustaka dibandingkan dengan penelitian lapangan. Karena itu, dengan hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan landasan dalam melengkapi data-data, khususnya menjadi referensi pengetahuan bagi siapa saja yang berminat. Oleh karena itu sangat tepat manakala hasil penelitian lapangan ini pembaca kembali mengkaji lebih jauh di lapangan sehubungan dengan interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah dan upaya dalam menanggulangi di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dan

memperkaya data-data lapangan sebagai pegangan pembaca.. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain meneliti lebih dalam lagi tentang interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah dan upaya dalam menanggulangi di Desa Sambueja Kecamatan Simbang Kabupaten Maros dari sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, Ahmad, *Mengapa Kami Nakal*. Makassar: Alauddin University press, 2012.
- Ali, Sayuthi, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Basrowi, *Sosiologi dan Pendidikan*. Jakarta: Genta Ghalia Indonesia, 2008.
- Budiono, *Kamus ilmiah Populer Internasional*. Alumni Surabaya, 2005.
- Bungin, H. M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1984.
- Dirdjosiswo, Seodjono, *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: Armico, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. cet, 1; Jakarta: rineka cipta, 2004.
- Goodman, George Ritzer-Douglas.G, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2003.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Hildred, Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta pers, 1992.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1979.
- Kurdi, Muhammad, *Jurnal Tabligq Media Pengkajian Da'wah dan Komunikasi Islam*. Makassar: Fakultas Da'wah IAIN Alauddin Makassar, 2005.
- Mahira, *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Narwoko, Dwi. J, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nusyriwan, E. Jusuf, *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989.

- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontenporer*. Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ridwan, Muhammad Saleh, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Cet: I. Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*. Bandung: Agnkasa, 1991.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. cet, 34; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja*. cet, 2; Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Sudirman, Ali M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Suharto, Edi, Ph.D *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supriyatno, Moh. Padil Triyo, *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press. Cet II 2010.
- Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2013 Tentang SISDIKNAS.
- Wahyuni, *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014

SUMBER DARI INTERNET

- Balson. <http://www.blackwellsynergy.com/id/full>. (8 desember 2014).
- Hartono. <http://www.blackwellsynergy.com/full>. (8 desember 2014).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

GAMBAR 1
PEGAWAI KANTOR DESA SAMBUEJA



GAMBAR 2
MANTAN KEPALA DESA SAMBUEJA



GAMBAR 3
REMAJA PUTUS SEKOLAH



GAMBAR 4
REMAJA PUTUS SEKOLAH



GAMBAR 5

REMAJA PUTUS SEKOLAH



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



SAMSURIADI (Anchu) lahir di Desa Tambuha Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tanggal 26 juni 1993. Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudarah yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Badolla dan Koboria. Pada tahun 1999 memulai pendidikan dasar di SDN 1 Tambuha dan tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 1 Ngapa dan lulus pada tahun 2008. Setelah lulus di SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pakue dan dinyatakan lulus pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan mengambil prodi/jurusan Sosiologi Agama dan pada tahun 2016 dinyatakan lulus dengan gelar S. Sos.